

ANALISIS WACANA TEKSTUAL KUMPULAN CERPEN TENTANG KITA DAN LAUT KARYA YETTI A.KA

Zita Sekar Graciavita¹, Agung Nugroho², Syaiful Abid³
Universitas PGRI Silampari

zitasekargraciavita@gmail.com¹, agungaryonugroho886@gmail.com²,
syaiful2016abid@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana tekstual dalam kumpulan cerpen *Tentang Kita Dan Laut* Karya Yetti A.KA. Jenis penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik studi pustaka, teknik catat, dan teknik pengkodean. Hasil penelitian secara keseluruhan ditemukan enam unsur penanda leksikal dan 120 data dari 23 sub judul bab, meliputi: repetisi (pengulangan) berjumlah 68 data, sinonimi (padan kata) berjumlah 13 data, antonimi (lawan kata) berjumlah 13 data, kolokasi (sanding kata) berjumlah 5 data, hiponimi (hubungan atas-bawah) berjumlah 17 data dan ekuivalensi (kesepadanan) berjumlah 4 data. Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa wacana pada kumpulan cerpen *Tentang Kita Dan Laut* Karya Yetti A.KA merupakan wacana yang kohesif karena dibentuk oleh susunan kalimat yang padu. Kepaduan dan keutuhan wacana tersebut tentunya dapat membentuk hubungan makna yang koheren. Hal ini didukung oleh penggunaan sarana hubung yang saling berkaitan dan tidak menyimpang dari gagasan utama untuk setiap topik permasalahan pada masing-masing data.

Kata kunci: Analisis, Wacana Tekstual, Cerpen.

ABSTRACT

*This research aims to describe the textual discourse in the short story collection *Tentang Kita Dan Laut* by Yetti A.KA. The type of research conducted is qualitative. The data collection techniques used in this research are literature study technique, note-taking technique, and coding technique. The overall research results found six elements of lexical markers and 120 data from 23 chapter subtitles, including: repetition (repetition) totals 68 data, synonymy (sinonimi) totals 13 data, antonymy (antonimi) totals 13 data, collocation (kolokasi) totals 5 data, hyponymy (top-bottom hiponimi) totals 17 data and equivalence (ekuivalensi) totals 4 data. From the results of data analysis, it can be concluded that the discourse in the collection of short stories *Tentang Kita Dan Laut* by Yetti A.KA is a cohesive discourse because it is formed by a solid sentence structure. The coherence and wholeness of the discourse can certainly form a coherent meaning relationship. This is supported by the use of connecting means that are interrelated and do not deviate from the main idea for each topic of the problem in each data.*

Keywords: Analysis, Textual Discourse, Short Story.

PENDAHULUAN

Studi mengenai wacana merupakan hal yang sangat menarik untuk dilakukan khususnya mengenai analisis wacana. Analisis wacana bertujuan untuk mengetahui adanya pola-pola atau tatanan yang diekspresikan oleh suatu teks, interpretasi satu unit kebahasaan dapat diketahui secara jelas termasuk pesan yang disampaikan. Nazir (2014) analisis adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi, serta menyingkatkan data sehingga mudah untuk dibaca. Kajian analisis wacana memberikan pemahaman yang utuh karena pembahasannya tidak hanya berkaitan dengan makna kata, namun juga berkaitan dengan kondisi sosial budaya bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa tersebut. Ghoni, dkk., (Suparman, 2020) analisis meliputi mengerjakan data, mengorganisasikan data, membagi data menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan memutuskan apa-apa yang akan dilaporkan.

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulis, Tarigan (Wijana & Muhammad, 2018). Wacana akan melibatkan para pembaca apabila penggunaan bahasanya mudah dimengerti dan dipahami oleh pembacanya. Diksi atau pilihan kata yang digunakan dalam suatu wacana dapat menarik dan mempengaruhi apa yang dibaca pembaca. Mulyana (2005) membagi wacana menjadi beberapa segi, yaitu berdasarkan bentuk, berdasarkan media penyampaian, berdasarkan jumlah penutur, berdasarkan sifat, berdasarkan isi, dan berdasarkan gaya dan tujuan. Penggunaan bahasa yang tepat, mudah dipahami, dan tidak terbelit-belit dapat menarik minat pembaca. Hal ini yang menjadikan suatu wacana menjadi komunikatif.

Suatu wacana dituntut memiliki keutuhan struktur. Sejalan dengan Subekti (2015) keutuhan itu sendiri dibangun oleh komponen-komponen yang terjalin di dalam suatu organisasi kewacanaan. Sebagai sebuah organisasi, struktur wacana dapat diurai atau dideskripsikan bagian-bagiannya. Darma (2014) wacana dibedakan menjadi wacana naratif, wacana deskriptif, wacana ekspositoris, wacana persuasif, dan wacana argumentatif. Suatu rangkaian kalimat dikatakan menjadi struktur wacana apabila di

dalamnya terdapat hubungan emosional antar bagian yang satu dengan bagian lainnya. Sebaliknya, suatu rangkaian kalimat belum tentu bisa disebut sebagai wacana apabila tiap-tiap kalimat dalam rangkaian itu memiliki makna sendiri-sendiri dan tidak berkaitan.

Sebuah wacana dikatakan baik apabila antar kalimat-kalimatnya mempunyai kesinambungan. Maulidiah, dkk., (2017) pemahaman mengenai wacana dapat dianalisis melalui analisis wacana tekstual. Salah satu jenis penelitian mengenai wacana adalah dengan mengkaji wacana tersebut dari segi tekstual. Rakhmawati (2015) struktur tekstual wacana dapat dibagi ke dalam dua aspek, yaitu aspek gramatikal dan aspek leksikal. Penelitian penggunaan bahasa yang terfokus pada naskah secara tekstual akan menghasilkan pemahan makna yang lebih dalam.

Salah satu jenis karya sastra yang berkembang pesat dalam sastra Indonesia saat ini adalah cerpen. Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang cukup populer dengan cerita pendek. Cerpen hanya memuat sebuah penceritaan yang memusat pada satu peristiwa pokok. Cerpen terbentuk dari bahasa-bahasa sehingga pembaca dapat memaknai di dalam isi cerpen tersebut. Widiyanto (2019) mengemukakan bahwa cerita pendek atau yang biasa disebut dengan cerpen adalah salah satu bagian dari karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang paling banyak ditulis orang dan biasanya dapat dibaca dalam waktu singkat. Sedangkan Tarsinih (2018) Cerpen atau dapat disebut juga dengan cerita pendek merupakan suatu bentuk prosa naratif fiktif. Salah satu cerpen yang dapat dimaknai adalah kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA. Sebuah kumpulan cerpen karya Yetti A.KA ini membahas mengenai kehidupan sosial, budaya dan kritik sosial, serta berisi tentang kisah cinta yang romantis. Kumpulan cerpen ini memiliki berbagai adegan kehidupan yang ditampilkan tampak nyata, membuat pembaca seakan menjadi tokoh dalam cerita tersebut. Pemahaman makna dari kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* dapat diketahui apabila memaknai secara tekstual.

Cerpen yang dianalisis antara lain *Marinda Menjadi Mawar, Kenapa Seorang Membakar Sebuah Gedung?, Kenapa Telepon Berdering di Hari Minggu?, Seorang yang Selalu Ingin Pergi, Di Mana Kita Bisa Bahagia Hari Ini?, Homi, Penjahit*

Lisabon, Percakapan Singkat tentang Cinta, Pulang, Sebatang Mawar, Segala Sesuatu yang Menggangguku, Kami Naik Kereta Uap, Kita Bisa Membicarakan Apa Saja, Segala Sesuatu yang Menghilang, Kekasih Hujan, Kau Tidak Harus Menanggung Beban dari Seluruh Kejadian di Dunia Ini, Penjaga Buku dan Toko Fiksi yang Tidak Bahagia, Ia Tidak Ingin Mengatakannya, Jendela dan Halaman, Klub Pencinta Binatang, Orang-orang mati, Peramal, Dua Pemuda yang Meminta Nasihatnya dan Tentang Kita dan Laut yang terdapat pada kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* yang memiliki tema berbeda-beda. Kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* merupakan cerpen yang di dalamnya terdapat rangkaian pernyataan bahasa secara konkrit berupa untaian kata-kata dan kalimat-kalimat yang disusun oleh pencipta cerita tersebut. Pernyataan bahasa-bahasa tersebut dapat membuat pembaca bisa terhanyut di dalamnya, seperti berada dalam cerita atau pengalamannya. Sejauh penulis ketahui, objek kajian dengan judul ini belum pernah menjadi subjek penelitian, sehingga memungkinkan penulis untuk menganalisisnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, dilakukan penelitian dengan judul "Analisis Wacana Tekstual Kumpulan Cerpen *Tentang Kita Dan Laut* Karya Yetti A.KA".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (Abdussamad, 2021) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek dan perilaku yang diamati. Prosedur penelitian pada penelitian ini, yaitu melakukan pemilihan dan perhatian terhadap objek yang akan diteliti pada kumpulan cerpen *Tentang Kita Dan Laut* Karya Yetti A.KA dan penulis menganalisis serta mendeskripsikan hasil temuan data yang sudah terkumpul dalam indikator-indikator yang disiapkan dalam kegiatan analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan cara berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data dalam menganalisis aspek leksikal kumpulan

cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA yaitu dengan membaca, mencatat, mengelompokkan, pengkodean, dan dianalisis dalam tabel kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil penelitian ditemukan aspek leksikal dalam kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA sesuai dengan teori Sumarlam (2010). Teori tersebut mengungkapkan bahwa aspek leksikal terdapat enam unsur yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), dan ekuivalensi (kesepadanan).

1. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi merupakan pengulangan bentuk yang sama dan mengacu kepada makna yang sama dalam suatu wacana. Penggunaan repetisi (pengulangan) berperan sebagai unsur penegas dan menciptakan gaya bahasa, sehingga wacana terkesan menarik. Dari hasil penelitian kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA menunjukkan bahwa terdapat lima jenis repetisi yang ditemukan, yaitu repetisi epizeuksis, repetisi anafora, repetisi epistrofa, repetisi simplotke, dan repetisi mesodiplosis

a. Repetisi Epizeuksis

Repetisi epizeuksis adalah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut:

025 “Kamu terus saja seperti itu. Kamu *tidak memikirkan* pipi. Kami *tidak memikirkan* mama. Selamanya kamu cuma *memikirkan* diri sendiri.”
(Hal.51)

Berdasarkan kutipan 025 di atas menunjukkan repetisi (pengulangan) mesodiplosis berupa pengulangan kata *tidak memikirkan* yang terletak di tengah-tengah kalimat secara berturut-turut. Repetisi pada kutipan tersebut berfungsi untuk mempertahankan topik permasalahan yang sedang dibicarakan, yaitu mengenai Mama yang marah kepada Homi karena ingin mengurus perceraian ia tidak memikirkan perasaan anak perempuannya dan Ibunya hanya memikirkan diri sendiri.

b. Repetisi Anafora

Repetisi anafora adalah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Pengulangan pada tiap baris biasanya terjadi dalam puisi, sedangkan pengulangan dalam tiap kalimat terdapat dalam prosa. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut:

002 “*Marinda* mengerikan! *Marinda* setan! *Marinda* mirip binatang!” (Hal.11)

Berdasarkan kutipan 002 di atas menunjukkan repetisi (pengulangan) anafora berupa pengulangan kata *Marinda* pada setiap kalimat. Repetisi pada kutipan tersebut berfungsi untuk mempertahankan topik permasalahan yang sedang dibicarakan, yaitu mengenai seorang perempuan bernama Marinda yang telah patah hati tanpa diketahui siapa yang menyebabkannya atau bagaimana itu terjadi.

c. Repetisi Simploke

Repetisi *simploke* adalah pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat berturut-turut. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut:

025 “Kamu terus saja seperti itu. Kamu *tidak memikirkan* pipi. Kami *tidak memikirkan* mama. Selamanya kamu cuma *memikirkan* diri sendiri.” (Hal.51)

Berdasarkan kutipan 025 di atas menunjukkan repetisi (pengulangan) mesodiplosis berupa pengulangan kata *tidak memikirkan* yang terletak di tengah-tengah kalimat secara berturut-turut. Repetisi pada kutipan tersebut berfungsi untuk mempertahankan topik permasalahan yang sedang dibicarakan, yaitu mengenai Mama yang marah kepada Homi karena ingin mengurus perceraian ia tidak memikirkan perasaan anak perempuannya dan Ibunya hanya memikirkan diri sendiri.

d. Repetisi Epistofa

Repetisi *epistofa* adalah pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut:

026 “Ia bilang *aku bodoh, tolol*. Ia sering bilang *aku bodoh dan tolol*.” (Hal.52)

Berdasarkan kutipan 026 di atas menunjukkan repetisi (pengulangan) epistofa berupa pengulangan kata *aku bodoh, tolol* yang terletak di akhir kalimat secara berturut-turut. Repetisi pada kutipan tersebut berfungsi untuk mempertahankan topik

permasalahan yang sedang dibicarakan, yaitu mengenai suami Homi yang sering berkata bahwa Homi bodoh dan tolol.

e. Repetisi Mesodiplosis

Repetisi *mesodiplosis* adalah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut:

042 “Kau *gadis* yang beruntung, kata Luma antusias. Tidak semua *gadis* punya cinta pertama yang pantas dikenang.” (Hal.71)

Berdasarkan kutipan 042 di atas menunjukkan repetisi (pengulangan) mesodiplosis berupa pengulangan kata *gadis* yang terletak di tengah-tengah kalimat secara berturut-turut. Repetisi pada kutipan tersebut berfungsi untuk mempertahankan topik permasalahan yang sedang dibicarakan, yaitu mengenai Luma yang sangat beruntung mempunyai suami dokter gigi yang amat penyayang dan menjadi cinta pertama bagi Luma.

2. Sinonimi (Padan Kata)

Sinonimi merupakan aspek yang penting untuk mendukung hubungan antar unsur secara sistematis. Aspek leksikal berupa sinonimi atau persamaan kata ini untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dengan wacana tekstual kumpulan cerpen. Dari hasil penelitian kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA ditemukan dua jenis penggunaan sinonimi berupa kata dengan kata dan sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya

a. Sinonimi berupa Kata dengan Kata

002 “Bagaimana kalau itu seorang petugas yang ingin memberitahu soal badai yang akan menyerang kota ini pada *sore* atau *malam* nanti?” (Hal.28)

Berdasarkan kutipan 002 di atas menunjukkan sinonimi (padan kata) kata dan kata antara kata *sore* dan *malam*, yang menjalin hubungan makna sepadan antar satuan lingual tertentu. Kata *sore* bersinonim dengan kata *malam*. Kedua kata tersebut memiliki kesamaan makna secara semantik.

b. Sinonimi Kata dengan Frasa atau Sebaliknya

031 “Aku kemungkinan akan mengurus *perceraian*. Kami sudah *pisah* tempat tinggal.” (Hal.51)

Berdasarkan kutipan 031 di atas mengalami sinonimi (padan kata) kata dengan frasa atau sebaliknya, seperti kata kata *pisah* dan *cerai*, yang menjalin hubungan makna sepadan antar satuan lingual tertentu. Kata *pisah* bersinonim dengan kata *cerai*. Kedua kata tersebut memiliki kesamaan makna secara semantik.

3. Antonimi (Lawan Kata)

Antonimi adalah nama lain untuk benda atau hal lain atau satuan lingual yang maknanya berlawanan atau berposisi dengan satuan lingual yang lain. Aspek leksikal antonimi merupakan aspek penting untuk mendukung hubungan antar unsur secara sistematis dan untuk menjalin hubungan makna yang berposisi atau berlawanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual. Dari hasil penelitian kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA ditemukan empat jenis penggunaan antonimi oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, dan oposisi hierarkial.

a. Oposisi Mutlak

Oposisi mutlak ialah pertentangan makna secara mutlak, misalnya oposisi antara kata hidup dengan kata mati, dan oposisi antara bergerak dengan diam. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut:

034 “Mama tinggal mengatur kerannya jika mau mandi air *dingin* atau *panas*,” kata Homi. (Hal.54)

Berdasarkan kutipan 034 di atas menunjukkan antonimi (lawan kata) secara oposisi mutlak berupa kata *dingin* dan kata *panas* yang maknanya berlawanan atau berposisi.

b. Oposisi Kutub

Oposisi kutub adalah oposisi makna yang tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat gradasi. Artinya, terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut:

111 “Meski aku ini anak kandung Ibu *Muda*, aku lebih percaya kepada Ibu *Tua*.” (Hal.179)

Berdasarkan kutipan 111 di atas menunjukkan antonimi (lawan kata) secara oposisi kutub antara kata *muda* dan kata *tua* bersifat gradasi (terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut) yang maknanya berlawanan atau berposisi.

c. Oposisi Hubungan

Oposisi hubungan ialah oposisi makna yang bersifat saling melengkapi. Karena oposisi ini bersifat saling melengkapi, maka kata yang satu dimungkinkan ada kehadirannya karena kehadiran kata yang lain yang menjadi oposisinya atau kehadiran kata yang satu disebabkan oleh adanya kata yang lain. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut:

063 "Aku dulu hidup di panti asuhan. Pasti banyak sekali anak-anak di sana. Kenapa *Ibu* dan *Ayah* memilih seorang anak yang hanya memiliki satu tangan, sementara begitu banyak yang sempurna di sana?" (Hal.106)

Berdasarkan kutipan 063 di atas menunjukkan antonimi (lawan kata) secara oposisi hubungan bersifat saling melengkapi, antara kata *Ibu* dan kata *Ayah* yang maknanya berlawanan atau beroposisi.

d. Oposisi Hirarkial

Oposisi hirarkial ialah oposisi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan. Satuan lingual yang beroposisi hirarkial pada umumnya kata-kata yang menunjuk pada nama-nama satuan ukuran (panjang, berat, isi), nama satuan hitungan, penanggalan, dan sejenisnya. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut:

081 "Aku pernah menyukai teman kursus bahasa inggrisku - aku berseragam *SD*, ia *SMP*." (Hal.134)

Berdasarkan kutipan 081 di atas menunjukkan antonimi (lawan kata) secara oposisi hirarkial antara kata *SD* dan kata *SMP*, yang menggambarkan realitas jenjang atau tingkatan pendidikan dari tingkatan rendah (*SD*) sampai dengan tingkatan tinggi (*SMP*).

4. Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kolokasi (sanding kata) ini bertujuan untuk menjalin hubungan yang saling berkolokasi dan mendukung kepaduan wacana. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut:

013 "Karena itu, sekarang, mereka merasa beruntung saat dunia *telekomunikasi* menemukan *telepon* pintar hingga mereka bisa menyiasati segala sesuatunya *bunyi* panggilan yang dikecilkan atau dimatikan, *bunyi* pesan yang cukup diberi *nada* "beep" atau diganti dengan *getar* saja dan mereka bisa menunda

sebuah kabar buruk sampai kepada mereka hingga waktu yang mereka inginkan.” (Hal.26-27)

Berdasarkan kutipan 013 di atas menunjukkan kolokasi berupa sanding kata. Kolokasi yang ditemukan berupa kata *telekomunikasi, telepon, bunyi, nada, getar*. Kata-kata tersebut terlihat padu karena digunakan secara berdampingan. Kata-kata sama, yaitu pembicaraan pada alat telekomunikasi. Perkembangan teknologi telekomunikasi, seperti telepon pintar, telah memberi kita control lebih besar atas cara kita menerima informasi. Kemampuan untuk menyesuaikan bunyi panggilan, suara pesan, dan notifikasi lainnya memungkinkan kita untuk menunda atau mengatur kapan kita ingin menerima kabar, sesuai dengan situasi kita.

5. Hiponimi (Hubungan Atas-Bawah)

Hiponimi (Hubungan Atas-Bawah) dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari maksa satuan lingual yang lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut "hipernim" atau "superordinat". Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut:

005 “Dengan begitu, halaman rumahnya akan didatangi berbagai *serangga: kupu-kupu, lebah, kumbang*, dan kemungkinan serangga lainnya.” (Hal.10-9)

Berdasarkan kutipan 005 di atas menunjukkan hiponimi berupa hubungan atas-bawah. Kata kedua merupakan bagian dari kata pertama. Hiponim yang ditandai dengan adanya frasa *serangga: kupu-kupu, lebah, kumbang*. Frasa *serangga* merupakan unsur atasan yang berfungsi sebagai kata yang mencakupi kata lain. Sedangkan kata *kupu-kupu, lebah, dan kumbang* merupakan unsur bawahannya atau kata yang dicakupi.

6. Ekuivalensi (Kesepadanan)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut:

120 “Serta-merta, kau berubah menjadi *seekor ikan, berekor rumbai-rumbai warna merah*.” (Hal.200)

Berdasarkan kutipan 120 di atas menunjukkan kesepadanan (ekuivalensi) akibat dari proses afiksasi, yaitu pada kata *seekor* dan *berekor*. Kedua kata tersebut mengalami afiksasi dari morfem yang sama, yaitu bermorfem *ekor*. Membayangkan suatu perubahan yang dramatis dan fantasi.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA yang terdapat aspek leksikal disetiap peristiwanya. Aspek leksikal yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA, di antaranya repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah) dan ekuivalensi (kesepadanan). Pada aspek repetisi (pengulangan) yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA ditemukan jenis repetisi epizeuksis, repetisi anafora, repetisi epistrofa, repetisi simploke, dan repetisi mesodiplosis. Repetisi adalah perulangan bunyi suku kata, kata atau bagian lain dari kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Sejalan dengan pendapat Polandia dan Putri (2020) mengemukakan bahwa repetisi adalah pola pengulangan bentuk atau unsur. Sedangkan Gorys Keraf (Sumarlam, 2010) mengemukakan bahwa repetisi yaitu perulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Aspek sinonimi (padan kata) yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA ditemukan penggunaan sinonimi berupa kata dengan kata dan sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya. Penggunaan penanda sinonimi ini bertujuan untuk menciptakan keindahan penggunaan variasi bahasa pada wacana. Sinonim berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana. Sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2009) sinonimi adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walau umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja.

Antonimi (lawan kata) yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA ditemukan penggunaan oposisi mutlak, oposisi kutub,

oposisi hubungan, dan oposisi hierarkial. Penggunaan antonimi (lawan kata) juga berfungsi untuk menciptakan keindahan variasi bahasa. Antonimi atau lawan kata adalah kata yang maknanya berlawanan dengan kata yang lain. Sejalan dengan pendapat Sumarlam (2010) mengemukakan bahwa antonimi adalah nama lain untuk benda atau hal lain atau satuan lingual yang maknanya berlawanan atau beroposisi dengan satuan lingual yang lain.

Kolokasi adalah sanding kata yang memiliki makna hampir sama. Sejalan dengan pendapat Arifin, ddk., (2015) mengemukakan bahwa kolokasi merupakan asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu, misalnya dalam jaringan pendidikan akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. dalam jaringan usaha (pasar) akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan permasalahan pasar dan partisipan yang berperan di dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas peneliti menemukan 120 data dari 23 judul kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA. pembahasan di atas mengenai wacana tekstual dalam aspek leksikal yang terdiri dari repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah) dan ekuivalensi (kesepadanan).

SIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini yaitu kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA memiliki enam unsur penanda leksikal yang aspek-aspeknya meliputi repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah) dan ekuivalensi (kesepadanan). Pada kumpulan cerpen *Tentang Kita dan Laut* karya Yetti A.KA yang terdiri dari 23 sub judul bab ditemukan 120 data, meliputi: repetisi (pengulangan) berjumlah 68 data, sinonimi (padan kata) berjumlah 13 data, antonimi (lawan kata) berjumlah 13 data, kolokasi (sanding kata) berjumlah 5 data, hiponimi (hubungan atas-bawah) berjumlah 17 data dan ekuivalensi (kesepadanan) berjumlah 4 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press.
- Arifin, E. Zaenal dkk. (2015). *Wacana Transaksional dan Interaksional dalam Bahasa Indonesia*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Darma, Yoce Aliah. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kridalaksana, Hrimurti. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Dan Pembina Bahasa.
- Maulidiah, Rina Hayati dkk. (2017). *Problematika Menganalisis Wacana Secara Tekstual dan Kontekstual Mahasiswa FKIP UNA*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 95-102.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Polanda, Meki & Putri Narbaiti. (2020). *Analisis Tekstual Dan Kontekstual Naskah Novel Al-Khubz Al-Hafiy Karya Muhammad Syukri*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 6(1).
- Rakhawati, Annisa, Muhammad Rohmadi & Budhi Setiawan. (2015). *Analisis Wacana Tekstual Dan Kontekstual Dalam Novel Prawan Ngisor Kreteg Karya Soetarno*. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 3(2).
- Riama. (2020). *Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah*. Universitas Darmawangsa, 14(3).
- Subekti, Nurma. (2015). *Kekohesifan Wacana Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Pagi Jambi Independent*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2).
- Sumarlam. (2010). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Suparman, Ujang. (2020). *Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif*. Bandarlampung: Pusaka Media.
- Tarsinih, Eny. (2018). *Kajian Terhadap Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen "Rumah Malam Di Mata Ibu" Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2).
- Verhaar. (2012). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Widianto, Febri Restu. (2019). *Pembelajaran Mengonversi Teks Cerita Pendek Ke Dalam Bentuk Puisi Dengan Menggunakan Metode Inquiri*. *Jurnal Bahasa, Satra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(2), 1-11.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. (2018). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.